

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah aspek yang sangat krusial bagi suatu bangsa karena melaluinya akan terbentuk generasi muda yang cerdas dan berkualitas, serta mampu menghadapi dan menyelesaikan berbagai masalah kehidupan. Selain itu, pendidikan juga membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat. Peran pendidikan sangat penting dalam pengembangan karakter, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Menurut UU No. 20 Tahun 2003, tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Menurut UU No. 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha yang sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri mereka. Tujuannya adalah untuk memperoleh rasa ketabahan agama dan spiritual, disiplin diri, individualitas, kecerdasan, etika budi luhur, dan kemahiran yang penting untuk kemajuan pribadi, sosial, nasional, dan nasional. Landasan praktik pendidikan di tingkat nasional didasarkan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar Indonesia dari tahun 1945, yang mengakar dalam prinsip-prinsip agama, warisan budaya rakyat Indonesia, dan kemampuan beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat kontemporer yang berkembang.

Dalam Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003, dijelaskan bahwa pendidikan nasional memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan, membentuk karakter, dan meningkatkan peradaban bangsa yang bermartabat. Pendidikan ini bertujuan agar peserta didik menjadi individu yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Tugas ini memang mulia, namun penuh tantangan mengingat ketidakpastian masa depan peserta didik dan bangsa. Oleh karena itu, guru harus terus meningkatkan kualitas diri sebagai guru profesional.

Seperti yang ditegaskan oleh Presiden Republik Indonesia Joko Widodo, fokus utama dalam bidang pendidikan saat ini adalah memberikan keterampilan

kerja kepada generasi muda. Tujuannya adalah untuk menghadapi bonus demografi dan persaingan antarnegara yang semakin ketat. Dalam rangka ini, pendidikan dan pelatihan vokasi/kejuruan akan ditingkatkan secara signifikan, sejalan dengan pergeseran strategi pembangunan dari infrastruktur fisik ke pembangunan manusia.

Guru profesional adalah seorang pendidik yang memiliki tanggung jawab utama dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik dalam tingkat pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, serta pendidikan menengah. Hal ini dijelaskan dalam Pasal 1 Undang-Undang No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Para guru diharapkan dapat menjalankan tugas profesional mereka dengan baik, dengan didasari oleh sikap cinta terhadap tanah air, berwibawa, tegas, disiplin, serta memiliki semangat dan kerendahan hati yang tinggi.

Menurut Pasal 8 Undang-Undang Guru dan Dosen Tahun 2005, guru harus memenuhi syarat kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, kesehatan jasmani dan rohani, serta kemampuan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Di samping itu, Pasal 10 undang-undang yang sama menegaskan bahwa seorang guru harus memiliki empat kompetensi, yakni kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai sekolah yang lebih menekankan pada ketrampilan sehingga mata pelajaran produktif atau kejuruan sangatlah penting agar para siswa dapat memiliki kompetensi sesuai kompetensi keahliannya untuk dapat bersaing di dunia kerja. Dan mata pelajaran produktif pada kegiatan pembelajarannya yang berkaitan dengan kompetensi pengetahuan atau teori dilaksanakan di dalam kelas, dan untuk pembelajaran terkait kompetensi ketrampilan dilaksanakan pembelajaran praktikum di laboratorium, Ruang Praktik Siswa (RPS) atau langsung praktik di lahan bergantung pada materi yang akan dipelajari. Dan untuk kegiatan pembelajaran tersebut sangat dibutuhkan guru yang kompeten pada bidangnya sehingga ketercapaiannya pun bisa maksimal, dan guru pun harus menyiapkan bahan ajar atau modul untuk pembelajaran agar siswa dapat lebih mudah mengerti dan memahami sehingga kompetensi yang diharapkan dapat tercapai. Dengan sistem pembelajaran yang berbeda tentunya diperlukan waktu untuk menyesuaikan baik dari guru maupun siswanya, dari yang umumnya

menggunakan metode ceramah atau lebih ke *teacher center* sekarang sudah diarahkan untuk *student center*, tentunya dengan memotivasi siswa untuk dapat belajar mandiri dan tidak hanya menjadikan guru sebagai satu-satunya sumber pembelajaran.

Sebagaimana dilansir oleh media massa Kompas bahwa sudah menjadi rahasia umum, pendidikan vokasi, terutama lulusan SMK, belakangan selalu mendapatkan sorotan dari masyarakat luas. Sorotan publik tidak terlepas dari data menurut Badan Pusat Statistik yang menunjukkan bahwa lulusan SMK menyumbang angka pengangguran terbuka paling tinggi pada tahun 2022, mencapai 9,42 persen, dibandingkan tingkat pendidikan lainnya. Akan tetapi hal menarik justru terjadi sebaliknya pada minat masyarakat terhadap SMK. Kolom Tajuk Rencana Kompas (23/2/2023) menuliskan bahwa pendidikan vokasi saat ini menjadi tumpuan masyarakat. Menurut data laporan survei Indikator, 49,4 persen responden menyatakan akan menyekolahkan anak mereka ke SMK setelah lulus dari SMP. Angka ini 6,4 persen lebih tinggi dibandingkan jumlah responden yang memilih SMA. Sebagai manusia, secara naluriah kita memiliki keinginan untuk belajar. Proses belajar terjadi ketika siswa tertarik untuk mengeksplorasi rasa ingin tahunya dan menemukan relevansi dengan kebutuhan serta tujuan mereka. Pembelajaran akan terasa bermakna jika didorong oleh keinginan siswa itu sendiri. Dalam kegiatan belajar mengajar praktikum, fokusnya adalah pada pengembangan aspek psikomotorik (keterampilan), kognitif (pengetahuan), dan afektif (sikap). Pelaksanaannya dapat beragam, mulai dari praktikum lapangan, praktikum laboratorium, praktikum di dalam kelas, kombinasi praktikum lapangan dan kelas, hingga responsi.

Pembelajaran praktikum merupakan salah satu metode penyampaian materi pelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih dan meningkatkan keterampilan dalam menerapkan bahan atau pengetahuan yang telah dipelajari sebelumnya, dengan tujuan mencapai target pengajaran. Kegiatan belajar mengajar praktikum ini sangat penting karena memberikan landasan bagi siswa, terutama dalam mengembangkan keterampilan yang akan memengaruhi kompetensi yang dimiliki. Dengan demikian, ketika mereka lulus, mereka akan memiliki kompetensi sesuai dengan bidang keahliannya.

Namun untuk kompetensi keahlian Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura yang sebagian besar kegiatan praktiknya merupakan kegiatan budidaya tanaman di lahan praktik dari mulai persiapan lahan, olah lahan,

penanaman, perawatan dan pemeliharaan tanaman hingga panen dan pasca panen, sangat membutuhkan kesabaran dan keuletan dari siswa dan guru karena kondisi di lahan yang sangat tergantung pada cuaca yang kadang panas terik, mendung gerimis, hujan dan kondisi lahan yang dipengaruhi oleh cuaca serta sarana prasarana yang mendukung, hal ini dapat menjadi hambatan dalam aktivitas praktikum dan perlu adanya pengelolaan atau manajemen kegiatan praktikum ini agar siswa dapat melaksanakan aktivitas praktikum Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura dengan maksimal.

Sehingga agar aktivitas praktikum kompetensi keahlian Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura ini dapat berjalan dengan baik dalam pelaksanaannya, maka perlu adanya perhatian terhadap kompetensi profesional guru dan pengelolaan pembelajaran praktikum mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran praktikum.

Berdasarkan hasil pra survey dengan melakukan wawancara kepada beberapa guru dan siswa kompetensi keahlian Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura (ATPH) diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 1. Aktivitas Praktikum Siswa ATPH SMK Negeri 1 Purbolinggo

No	Dimensi	Aktivitas Praktikum					Jumlah Siswa	Hasil Perolehan (%)
		SB 5	B 4	C 3	KB 2	TB 1		
1.	Tujuan Pembelajaran Praktikum ATPH	11	2	1	0	0	14	78,57
2.	Pennggunaan Bahan Ajar Praktikum ATPH	10	2	2	0	0	14	71,43
3.	Sarana Prasarana Pendukung Praktikum ATPH	10	3	1	0	0	14	71,43
4.	Kegiatan Pembelajaran Praktikum ATPH	11	3	0	0	0	14	78,57
5.	Evaluasi Pembelajaran Praktikum ATPH	10	3	1	0	0	14	71,43
Jumlah Rerata Aktivitas Praktikum Siswa								74,29

Sumber data SMK Negeri 1 Purbolinggo

Berdasarkan isi tabel di atas, maka penulis lebih lanjut meneliti persoalan: “Apakah Ada Pengaruh Kompetensi Profesional Guru dan Pengelolaan Praktikum Terhadap Aktivitas Praktikum Pada Kompetensi Keahlian Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura (ATPH) di Sekolah Menengah Kejuruan Se-Kabupaten Lampung Timur Lampung?”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan, maka dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut :

1. Apakah ada pengaruh kompetensi profesional guru terhadap aktivitas praktikum pada Kompetensi Keahlian Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura (ATPH) di Sekolah Menengah Kejuruan Se-Kabupaten Lampung Timur Lampung?
2. Apakah ada pengaruh pengelolaan praktikum terhadap aktivitas praktikum pada Kompetensi Keahlian Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura (ATPH) di Sekolah Menengah Kejuruan Se-Kabupaten Lampung Timur Lampung?
3. Bagaimana pengaruh kompetensi profesional guru dan pengelolaan praktikum terhadap aktivitas praktikum siswa pada Kompetensi Keahlian Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura (ATPH) di Sekolah Menengah Kejuruan Se-Kabupaten Lampung Timur Lampung?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui ada atau tidak pengaruh kompetensi profesional guru terhadap aktivitas praktikum pada Kompetensi Keahlian Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura (ATPH) di Sekolah Menengah Kejuruan Se-Kabupaten Lampung Timur Lampung.
2. Mengetahui ada atau tidak pengaruh pengelolaan praktikum terhadap aktivitas praktikum pada Kompetensi Keahlian Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura (ATPH) di Sekolah Menengah Kejuruan Se-Kabupaten Lampung Timur Lampung.
3. Mengetahui ada atau tidak pengaruh kompetensi profesional guru dan pengelolaan praktikum terhadap aktivitas praktikum siswa pada Kompetensi Keahlian Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura (ATPH) di Sekolah Menengah Kejuruan Se-Kabupaten Lampung Timur Lampung.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis
Untuk memperluas wawasan dalam ilmu pengetahuan secara umum, dan agar hasil penelitian ini dapat menjadi kontribusi berharga bagi dunia pendidikan, terutama terkait dengan kompetensi profesional guru dan

pengelolaan praktikum, serta sebagai sumber inspirasi bagi peneliti lain yang akan menjalankan penelitian dengan fokus yang serupa.

2. Manfaat Praktis

Sebagai bahan masukan untuk bapak dan ibu guru agar lebih meningkatkan kompetensi masing-masing untuk menjadi guru yang profesional dan kompeten di era 4.0 dan mampu meningkatkan aktivitas belajar praktikum siswa.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Kejuruan yang memiliki kompetensi kejuruan Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura (ATPH) Se-Kabupaten Lampung Timur, yang dilaksanakan pada semester genap TP. 2023/2024 dengan melibatkan guru dan siswa kompetensi keahlian Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura (ATPH).